

Meskipun telah diujicobakan di 51 negara, peneliti juga melakukan uji coba kembali skala kecerdasan adversitas ini agar memiliki kesetaraan subjek pada sampel yang akan peneliti gunakan untuk mengukur variabel-variabel diatas dengan subjek yang memiliki criteria yang telah dijelaskan pada bab III. Hasilnya menunjukkan instrumen ini memiliki validitas data sebagai pengumpul data untuk peneliti lanjutan dengan nilai diskriminasi aitem yang sangat tinggi. Terbukti dari 40 aitem kemudian terseleksi 40 aitem dengan nilai reliabilitas yang cukup tinggi yaitu 0,718.

Adapun hasil yang didapat setelah uji coba, ternyata instrumen ini memiliki tingkat validitas yang tinggi pula dan instrumen ini layak digunakan untuk penelitian lanjutan. Hal itu terbukti dari hasil uji coba pertama ini yaitu dari 30 aitem terseleksi, terdapat 40 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem lebih dari nilai taraf signifikansi yaitu 0,3 . Karena pada dasarnya, Azwar, (2004) mengatakan bahwa uji daya diskriminasi item dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS *for windows* 16,00 version, dengan melihat kaidah bahwa harga koefisien *corrected item total* correlation lebih dari atau sama dengan $\geq 0,3$. Sehingga, instrumen ini dapat dikatakan valid sebagai instrumen pengumpul data, karena dilihat dari hasil *output* reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.718 yaitu lebih besar dari 0.30 sehingga dapat dinyatakan aitem-aitem tersebut valid dan daya diskriminasinya tinggi artinya semua item tersebut sangat reliabel

AITEM 16	.605	0,3	TINGGI
AITEM 17	.350	0,3	TINGGI
AITEM 18	.390	0,3	TINGGI
AITEM 19	.330	0,3	TINGGI
AITEM 20	.380	0,3	TINGGI
AITEM 21	.407	0,3	TINGGI
AITEM 22	.456	0,3	TINGGI
AITEM 23	.552	0,3	TINGGI
AITEM 24	.301	0,3	TINGGI
AITEM 25	.440	0,3	TINGGI
AITEM 26	.313	0,3	TINGGI
AITEM 27	.394	0,3	TINGGI
AITEM 28	.310	0,3	TINGGI
AITEM 29	.340	0,3	TINGGI
AITEM 30	.546	0,3	TINGGI
AITEM 31	.423	. 0,3	TINGGI
AITEM 32	.392	. 0,3	TINGGI
AITEM 33	.559	0,3	TINGGI
AITEM 34	.718	0,3	TINGGI
AITEM 35	.430	0,3	TINGGI
AITEM 36	.450	0,3	TINGGI
AITEM 37	.370	0,3	TINGGI

Berdasarkan pada tabel 21., terdapat 74 data dari tipe kepribadian ekstrovert, dan 43 data dari tipe kepribadian introvert. *Mean Rank* untuk kecerdasan adversitas tipe kepribadian ekstrovert sebesar 67,96, sedangkan *Mean Rank* untuk tipe kepribadian introvert sebesar 33,04. Dengan masing-masing *Sum of Ranks* 8390,000 untuk tipe kepribadian ekstrovert, dan tipe kepribadian introvert sebesar 1315,000.

Berdasarkan *Mean Rank* untuk kecerdasan adversitas tipe kepribadian ekstrovert sebesar 67,96 lebih besar ($>$) daripada *Mean Rank* tipe kepribadian introvert sebesar 33,04, maka berarti kecerdasan adversitas tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih tinggi dibanding kecerdasan adversitas tipe kepribadian introvert.

1) Uji Hipotesis

Berdasarkan pada uji *Mann-Whitney U* (*Mann-Whitney U-Test*) didapatkan taraf signifikansi sebesar 0,000, di mana lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), artinya hipotesis menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan adversitas ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

Berdasarkan pada uji *Mann-Whitney U* (*Mann-Whitney U-Test*), pada tabel Ranks diperoleh *Mean Rank* tingkat kecerdasan adversitas kelompok kepribadian ekstrovert sebesar 67,96, di mana lebih besar ($>$) dari *Mean Rank* tingkat kecerdasan adversitas kelompok kepribadian introvert yang sebesar 33,04. Hal

membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat baik/kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas); dan mempengaruhi keunikan kepribadian. Meskipun begitu, batas-batas perkembangan kepribadian lebih besar dipengaruhi oleh lingkungan (LN Yusuf, 2008).

Selain faktor dari dalam, ternyata terdapat beberapa faktor dari luar individu yang berperan dalam membentuk kepribadian, yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan di sini adalah faktor sosial yang di dalamnya meliputi keluarga, kebudayaan, dan sekolah. Faktor keluarga di sini dipandang sebagai penentu utama pembentukan tipe kepribadian karena (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi, (2) seseorang banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya pada awalnya berasal dari keluarga (LN Yusuf, 2008).

Faktor kebudayaan pada suatu masyarakat memberikan pengaruh juga pada seseorang, baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap, atau cara berperilaku. Pola-pola perilaku yang sudah terlembaga dalam masyarakat tertentu sangat memungkinkan seseorang untuk memiliki karakteristik kepribadian yang pada akhirnya mendorong berkembangnya tipe kepribadian. Faktor sekolah juga mempengaruhi perkembangan tipe kepribadian seseorang, karena disana terdapat interaksi antara teman sebaya (LN Yusuf, 2008).

Menurut Paul G Stoltz, kecerdasan adversitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. Kecerdasan adversitas setiap individu beragam dan dapat diukur melalui ARP dan menghasilkan skor yang menunjukkan kategori tingkat kecerdasan adversitas

Berdasarkan hasil analisis penelitian, diketahui bahwa terdapat 5 mahasiswa atau 4% dari sampel penelitian yang memiliki skor kecerdasan adversitas dalam kategori *climber* (166-200) yang terdiri dari 3 mahasiswa dan 2 mahasiswi, mereka cenderung melakukan usaha sepanjang hidupnya tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan kerugian, nasib baik maupun buruk. Mereka cenderung kreatif, bersemangat dan selalu optimis terhadap masa depan, serta menyambut segala perubahan karena telah melewati beragam hambatan. Sehingga tidak heran jika mereka banyak memberikan kontribusi karena mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki.

Selanjutnya terdapat 41 mahasiswa atau 35% yang terdiri dari 24 mahasiswa dan 17 mahasiswi termasuk kategori *camper-climber* (135-165), yaitu mereka yang sebenarnya hampir memiliki karakteristik *climber* akan tetapi belum sepenuhnya dapat mengoptimalkan potensi mereka.

Sedangkan 71 mahasiswa atau 61% yang terdiri dari 30 mahasiswa dan 41 mahasiswi termasuk kategori *camper* (95-134),

sebagian besar mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi berada pada kategori *camper*. Pada kategori ini, diasumsikan bahwa individu akan berusaha kemudian mudah merasa puas atas apa yang dicapainya. Para *camper* ini mungkin saja meraih prestasi, namun mereka tidak memanfaatkan potensi sepenuhnya. Sehingga sebagian besar mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi mungkin telah menganggap hidupnya sukses sehingga tidak perlu lagi melakukan perbaikan dan usaha.

Terdapat beragam faktor yang menyebabkan tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa beragam, diantaranya faktor internal dan eksternal. Seperti yang disebutkan oleh Stoltz, lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya. Seluruh mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi berada pada lingkungan yang sama yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya, bukan tidak mungkin bahwa lingkungan tersebut, mahasiswa merasa nyaman karena pengalaman dalam mengatasi masalah masih kurang sehingga sebagian besar mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi ada pada ketegori *camper*. Seperti yang disebutkan oleh Stoltz bahwa individu yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki kecerdasan adversitas yang lebih besar karena pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Stoltz, 2000).

3. Perbedaan Kecerdasan Adversitas Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Salah satu faktor yang mempengaruhi AQ seseorang adalah karakter, dimana karakter merupakan bagian dari kepribadian setiap individu. Hal ini sesuai dengan kecerdasan adversitas yang terdiri dari aspek *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endure* (CO2RE), tipe kepribadian yang muncul akan menentukan tinggi rendahnya tingkat kecerdasan adversitasnya seseorang. Sebagaimana tipe kepribadian ekstrovert dan introvert jika ditinjau dari ciri-ciri yang ditunjukkan masing-masing tipe maka diasumsikan bahwa semakin tinggi ekstraversi yang ada dalam individu maka semakin tinggi pula kecerdasan adversitasnya. Sebagaimana yang telah peneliti lakukan, pada penelitiannya terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan adversitas ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert mahasiswa penerima beasiswa bidik misi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jung beranggapan bahwa semua peristiwa disebabkan oleh sesuatu yang terjadi di masa lalu (*mekanistik*) dan kejadian sekarang ditentukan oleh tujuan (*purpose*). Prinsip purposif membuat orang mempunyai perasan penuh harapan, ada sesuatu yang membuat orang berjuang dan bekerja. Terlepas dari kegagalan seseorang harus memiliki angan, impian dan harapan, hal inilah yang kemudian mengarahkan pada tujuan yang akan diraih di masa mendatang. Prinsip pusposif inilah yang kemudian menguatkan hasil penelitian ini bahwa sebenarnya tipe kepribadian menentukan kecerdasan adversitas seseorang, sehingga masing-masing tipe berkesempatan memaksimalkan potensi mereka.

Setelah dikaji, ternyata pada masing-masing tipe kepribadian terdapat sisi positif yang menunjukkan kecerdasan adversitas yang tinggi (karakter *climber*). Pada tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*, karakter *climber* dapat ditemukan pada tipe *ekstrovert* diantaranya: terbuka dan seringkali banyak bicara, aktif dan inisiatif, mudah mendapat teman atau beradaptasi dalam grup baru, tertarik dengan orang-orang baru. Sedangkan pada tipe *introvert*, karakter *climber* dapat dilihat pada sifatnya yang tertarik dengan pikiran dan perasaannya sendiri, tampil dengan muka pendiam dan tampak penuh pemikiran, bekerja dengan baik sendirian.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu memiliki ciri khas masing-masing (*individual differences*), sehingga faktor internal seperti genetika, keyakinan, bakat, kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan, dan kesehatan akan membuat perbedaan tingkat kecerdasan adversitas masing-masing mahasiswa. Akan tetapi perlu dilihat faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan adversitas, yaitu pendidikan dan lingkungan.

Warisan genetik tidak akan menentukan nasib seseorang tetapi genetika sangat mungkin mempengaruhi perilaku individu. Selain itu, terdapat faktor pendidikan dan keyakinan yang ternyata turut menyumbangkan pengaruh besar dalam membentuk kecerdasan adversitas seseorang.

Hal lain yang juga turut dipertimbangkan dalam pembentukan kecerdasan adversitas seseorang adalah kecerdasan. Menurut Howard Gardner, profesor Psikologi di Harvard University memperluas pengertian

tentang kecerdasan, tidak terbatas hanya pada IQ saja tetapi pada *multiple intelligence* yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kinestetik, spasial, logika matematis, musik, interpersonal, dan intrapersonal.

Kesehatan fisik dan emosi juga ikut mempengaruhi kecerdasan adversitas, karena pada kondisi-kondisi yang sehat baik secara fisik dan emosi, kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah juga akan ikut meningkat. Begitu juga karakter yang positif, sangat perlu diajarkan dalam membentuk perilaku yang memperkuat kecerdasan adversitas. Disamping itu, bakat dan kemauan juga turut menentukan kecerdasan adversitas.

Studi terdahulu tentang perbedaan kecerdasan adversitas ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert yaitu oleh Afifah dan Wardhana (2015) tentang “Pengaruh Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert terhadap *Emotional Eating* pada Wanita Dewasa Awal” menunjukkan pengaruh positif dari tipe kepribadian introvert terhadap *emotional eating* pada wanita dewasa awal ($F=5,851$ dan $p=0,017$).

Sedangkan dalam penelitian lain (Musarofah 2010), disebutkan bahwa perbedaan yang signifikan penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa MTS Negeri Pare Kediri dengan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance t test*) adalah 2.359 dengan signifikansi 0,020 ($0,020 < 0,05$).

Sekalipun terdapat individu yang memiliki tipe kepribadian yang berbeda, namun jika faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya ada

